



KRISIS KARISMA KIAI DI TENGAH MODERNITAS

Masnun

Institut Agama Islam Darullughab Wadda'wah Pasuruan

Email: masnun513@gmail.com

Abstrak

Dalam struktur hierarki masyarakat tradisional, dahulu *kiai* dianggap sebagai pemilik elit sosial dan keagamaan, karenanya ia memegang peran sentral dalam masyarakat. Namun, dengan adanya modernitas yang bersifat dinamis, progresif dan transparan setidaknya telah merubah orientasi ketokohan *kiai* dalam masyarakat. *Kiai* tidak dianggap lagi sebagai agen sentral-tunggal dalam perubahan sosial masyarakat dan negara, karena sifat modernitas yang melahirkan faktor-faktor yang menyebabkan memudarnya karisma *kiai*, seperti: munculnya generasi muda santri yang memang berkarakter modern dan meningkatnya jumlah kelas muslim yang terdidik, munculnya intelektual muda yang kebanyakan kemampuannya melebihi sosok kemampuan karisma *kiai* di zaman dahulu. Fungsi karisma *kiai* menjadi kurang dan terbatas sehingga menggusur sosok karismatik yang dahulu begitu dihormati oleh masyarakat karena keteladanannya.

Kata Kunci: Karisma, *Kiai*, Modernitas.

Pendahuluan

Dalam pesantren, *kiai* merupakan sosok yang disegani dan dihormati dengan segudang ilmu dan keteladanan yang sempurna dalam pandangan santri dan masyarakat.¹ Ketokohan *kiai* sebagai respons masyarakat terhadap status yang disandanginya telah membuktikan betapa kokohnya pancaran “magnet” *kiai* dalam menarik masyarakat tentang Islam dan pengaruh sosial², bahkan sosok *kiai* mampu

¹ Zaenal Arifin, “Kepemimpinan *Kiai* Dalam Ideologisasi Pemikiran Santri Di Pesantren-Pesantren Salafiyah Mlangi Yogyakarta,” *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 9, no. 2 (December 1, 2015): 354, <https://doi.org/10.18326/infsl3.v9i2.351-372>.

² Mohammad Takdir Ilahi, “*Kiai*: Figur Elite Pesantren,” *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 12, no. 2 (2014): 145, <https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.442>.

menggiring *vote* masyarakat dalam hak pilihnya dalam politik.³ “Dawauh” nya atau apa yang dikatakan kiai menjadi motivasi penggerak dalam tradisi masyarakat di Indonesia.⁴

Kiai dalam pesantren di Jawa dan Madura pernah menduduki posisi strategis dalam masyarakat.⁵ Pesantren waktu itu mendapatkan pengaruh dan penghargaan besar karena kemampuannya dalam mempengaruhi masyarakat. Dalam perkembangannya, keperkasaan pesantren dimitoskan karena adanya karisma kiai dan dukungan besar para santri yang tersebar di masyarakat.⁶

Kiai dengan karismanya dijadikan imam dalam bidang agama, sehingga pada upacara keagamaan sering diminta kehadirannya untuk menyelesaikan memimpin ritual keagamaan. Rutinitas ini semakin memperkuat peran kiai dalam masyarakat, sebab kehadirannya diyakini membawa berkah, dan jika digantikan oleh orang lain masyarakat merasa tidak “afdhol”.⁷ Sebagai dampaknya, kedudukan kiai dalam pesantren bisa jadi multifungsi.

Karisma kiai dalam masyarakat bisa jadi tidak terbatas oleh kurun waktu, walaupun sebenarnya sang kiai telah meninggal, namun karismanya akan tetap dijaga teguh sampai pada keturunannya sebagai penggantinya. Kiai dipandang memiliki kemantapan moral dan kualitas keimanan dan hal tersebut menurut masyarakat akan turun pada keturunannya. Karisma yang dimiliki kiai dalam sejarahnya mampu menjadi sumber dan inspirasi perubahan dalam masyarakat. Kiai dengan karisma yang dimilikinya tidak hanya dikategorikan sebagai elit agama, tetapi juga sebagai elit pesantren dan tokoh masyarakat yang memiliki otoritas tinggi dalam menyimpan dan menyebarkan pengetahuan keagamaan Islam serta berkompeten dalam mewarnai corak dan bentuk kepemimpinan terutama

³ Syamsul Rijal, “Peran Politik Kiai Dalam Pendidikan Pesantren,” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (December 31, 2014): 203–25, <https://doi.org/10.19105/jpi.v9i2.408>.

⁴ M. Hadi Purnomo, *Kiai dan Transformasi Sosial Dinamika Kiai dalam Masyarakat* (Yogyakarta: Absolute Media, 2016), <http://digilib.iain-jember.ac.id/314/>.

⁵ Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat; Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 1997), 35.

⁶ Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (Indonesia) Lembaga Penelitian and M. Dawam Rahardjo, *Pesantren Dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1995), 54–55.

⁷ Sukanto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1999), 13.

dalam pesantren. Tipe karismatik yang melekat pada dirinya menjadi tolok ukur kewibawaan pesantren.

Dari fenomena tersebut, memunculkan pertanyaan, dalam konteks modern, apakah karisma kiai masih mampu menjadi sumber perubahan sosial? apakah pesan dan pandangannya senantiasa diresponsi masyarakat, yang kini, cenderung bergerak ke arah modernitas?⁸

Oleh karena itu, kedudukan kiai saat ini tidak lagi terfokus pada tempo dulu yang tersebar karisma sang kiai sebagai motor penggerak bagi masyarakat yang selayaknya membutuhkan bimbingan keagamaan pendidikan, dan pencerahan. Saat ini di zaman modern, masyarakat sangat mudah mencari informasi, pendidikan, pengetahuan, pendidikan di zaman modern sudah berhamburan. Apakah dengan kondisi tersebut sosok karisma seorang kiai menjadi relevan di tengah hamburan sosok pemimpin transformasional yang nyatanya sangat cepat membawa perubahan institusi pesantren khususnya dan perubahan sosial masyarakat pada umumnya. Artikel ini berusaha mengorek sebab mudarnya karisma kiai di tengah modernitas.

Kiai dan Kepemimpinan Karisma

Kajian tentang karisma kiai sangat identik dengan kajian tentang kepemimpinan, bahkan teori yang berkembang karisma merupakan salah satu tipe kepemimpinan kiai.⁹ Istilah kiai dalam terminologi Jawa mempunyai pengertian

⁸ Modernisasi ditandai dengan diperlukannya tenaga-tenaga profesional dalam setiap pekerjaan, pola kehidupan konsumtif yang semakin tinggi, kompetisi di berbagai bidang yang semakin ketat dan konsep masyarakat individualistic yang semakin mencolok. Lihat dalam S. Sudjito, *Transformasi Sosial Menuju Masyarakat Modern* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986), 1–15.

⁹ Achmad Z. Arifin, "Charisma and Rationalisation in a Modernising Pesantren: Changing Values in Traditional Islamic Education in Java," 2013, <https://researchdirect.westernsydney.edu.au/islandora/object/uws%3A17130/>; Ahmad Hariyadi et al., "Charismatic Leadership of Kiai in Developing an Organizational Culture of Islamic Boarding School," *The Journal of Educational Development* 6, no. 1 (January 18, 2018): 44–53, <https://doi.org/10.15294/jed.v6i1.20730>; Mus Mulyadi, "Charismatic Leadership," *IJER - INDONESIAN JOURNAL OF EDUCATIONAL REVIEW* 4, no. 2 (December 21, 2017): 9–19, <https://doi.org/10.21009/IJER.04.02.02>; Ferry Muhammadsyah Siregar, "Religious Leader and Charismatic Leadership in Indonesia: The Role of Kyai in Pesantren in Java," *Jurnal Kawistara* 3, no. 2 (August 17, 2013), <https://doi.org/10.22146/kawistara.3977>; Siti Muflichah, "The Charisma Leadership Style of Kyai Haji Arwani Amin The Founder of Y Anbuul Quran Pesantren, Kudus," *JICSA (Journal of Islamic Civilization in Southeast Asia)* 3, no. 1 (2014), <https://doi.org/10.24252/jicsa.v3i1.774>.

baik benda maupun manusia yang diukur dalam sifat-sifatnya yang istimewa, dan karenanya, sangat dihormati. Misalnya dikatakan sakti bila sang empu sanggup memasukkan kesaktian pada keris buatannya. Keris-keris semacam itu dijuluki atau diberikan predikat kiai.¹⁰ Senjata seperti keris jika turun dan lenyapnya kekuasaan sosial politik selalu dikaitkan dengan hilangnya pusaka atau karena mengabaikan upacara-upacara yang diperlukan untuk memelihara kesaktian tersebut.¹¹

Dalam terminologi Jawa, gelar kiai juga diberikan kepada laki-laki yang berusia lanjut, arif dan dihormati. Namun pengertian kiai dalam konteks Indonesia telah mengalami transformasi makna, yakni diberikan kepada pendiri dan pemimpin sebuah pondok pesantren. Oleh karenanya predikat kiai senantiasa berhubungan pesantren, masyarakat Indonesia seluruhnya mengenal kiai sebagai seorang yang memimpin pesantren. Kepemimpinan kiai sering diidentikkan dengan atribut kepemimpinan karismatik. Sartono Kartodirdjo menyatakan bahwa kiai di pondok pesantren dahulu dan di masa sekarang, merupakan sosok penting yang membentuk struktur kehidupan sosial keagamaan muslim di Indonesia.¹²

Pemimpin kharismatik lahir pada masyarakat “tradisional”, jauh dari sikap kritisme, dan masyarakat dalam kondisi tidak terkedali. Kondisi seperti ini memerlukan sosok seorang pemimpin yang “berkarisma” agar apa yang diucapkan dan dilakukannya dapat diterima oleh semua pihak, sehingga pemecahan masalah yang dihadapi oleh masyarakat tuntas. Untuk itu memang diperlukan kehadiran figur yang dipandang sanggup menyelesaikan krisis tersebut.

Krisis Memudarnya Karisma Kiai

Munculnya kiai yang berkarisma sebagaimana yang disebutkan di atas, telah memunculkan pertanyaan, apakah sifat karisma tersebut sesuai dengan konteks kekinian (modern) ?

¹⁰ Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1986), 131.

¹¹ Yogi Meranggi, “Introduction of Keris; an Ancient Weapon from Asian Peninsula,” *Bali Tourism Journal* 3, no. 1 (June 30, 2019): 22–25, <https://doi.org/10.36675/btj.v3i1.31>.

¹² Sartono Kartodirdjo, *Religious Movements of Java in the 19th and 20th Centuries* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1970), 114.

Sehubungan dengan zaman modern, setidaknya terdapat dua ciri mendasar, *pertama*, semakin hilangnya pengaruh agama seperti temuan Wilber dan Jameson (1980)¹³ karena beberapa trauma nasional yang dihadapi oleh sebuah negara atas kejadian seperti teroris sehingga menyebabkan pergeseran nilai-nilai keagamaan¹⁴ termasuk sosok karisma tokoh agama, *kedua*, semakin tingginya supremasi sains sehingga melunturkan nilai-nilai keagamaan yang sejak dahulu sudah “mendarah daging”¹⁵. Dari kedua ciri mendasar zaman modern lebih banyak berorientasi pada rasionalitas dan sikap kritisme atas sebuah fenomena yang melanda masyarakat. Bahkan sebuah negara dapat menggeser peran institusi agama sebagai otoritas sosial masyarakat jika agama dan tokoh agama tidak mencerminkan sebuah kondisi yang menjadi rujukan bagi masyarakat.

Berkaitan dengan karisma, terbentuknya masyarakat modern sebagai dampak modernisasi yang membawa tantangan, peluang, bahkan ancaman bagi pesantren. Namun di sisi lain, modernitas sebagai sebuah alat untuk mengevaluasi sikap kiai dalam pergumulan sosial. Dari sinilah muncul anggapan mendasar bahwa sebenarnya sosok karisma kiai di zaman modern telah terkikis akibat sistem modern yang sangat “open” terhadap segala bentuk pemikiran, tindakan, dan pengetahuan.

Faktor kedua memudarnya kiai di zaman modern ini ialah munculnya generasi muda santri yang memang berkarakter modern sesuai dengan fitrahnya diciptakan di zaman modern, dalam artian mereka punya kemampuan dan kebebasan berekspresi dengan orsi yang lebih besar untuk mengkaji dan mengevaluasi tindakan kiai, yang hal ini menimbulkan tergesurnya legitimasi penuh kiai terhadap santrinya.

¹³ Charles K. Wilber and Kenneth P. Jameson, “Religious Values and Social Limits to Development,” *World Development* 8, no. 7 (July 1, 1980): 467–79, [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(80\)90032-7](https://doi.org/10.1016/0305-750X(80)90032-7).

¹⁴ Sydney E. Ahlstrom, “National Trauma and Changing Religious Values,” *Daedalus* 107, no. 1 (1978): 13–29.

¹⁵ C. Mackenzie Brown, “The Conflict Between Religion and Science in Light of the Patterns of Religious Belief Among Scientists,” *Zygon*® 38, no. 3 (2003): 603–32, <https://doi.org/10.1111/1467-9744.00524>; Timothy L. O’Brien and Shiri Noy, “Traditional, Modern, and Post-Secular Perspectives on Science and Religion in the United States,” *American Sociological Review* 80, no. 1 (February 1, 2015): 92–115, <https://doi.org/10.1177/0003122414558919>.

Faktor ketiga ialah meningkatnya jumlah kelas muslim yang terdidik, munculnya intelektual muda yang kebanyakan kemampuannya melebihi sosok kemampuan karisma kiai di zaman dahulu. Ditambah dengan faktor keempat ialah meningkatnya supremasi negara atas kontrol kebebasan ekspresi dalam beragama sehingga jika ada pesantren yang “disinyalir” menggunakan faham kekerasan atau tidak suka terhadap pemerintah, maka akan diproses secara hukum yang berlaku, walaupun kadang dalam agama terjadi perbedaan pandangan tentang wilayah pemenuhan hak asasi manusia. Misalnya, dipesantren sudah terbiasa dengan tradisi *ta'zir* (hukuman) bagi santri yang melanggar, sedangkan bagi negara menghukum anak termasuk salah satu tindakan amoral yang merenggut hak kebebasan manusia.

Dalam kasus demikian, jelas bahwa posisi kiai kharismatik dan terhormat sudah goyah, dengan sebab yang tidak hanya bersumberkan pada perilaku kiai yang “kurang patut diteladani”, tetapi juga pada batas tertentu seperti yang disebutkan di atas karena adanya perubahan dalam norma sosial di masyarakat Indonesia.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian di atas dapat disimpulkan bahwa karisma kiai luntur disebabkan berbagai faktor. *Pertama*, zaman modern yang mempunyai ciri mengedepankan rasionalitas, sikap kritisme, bukti fisik, dan “open” terhadap segala bentuk pemikiran, tindakan, maupun pengetahuan. *Kedua*, munculnya generasi muda santri yang memang berkarakter modern. *Ketiga*, meningkatnya jumlah kelas muslim yang terdidik, munculnya intelektual muda yang kebanyakan kemampuannya melebihi sosok kemampuan karisma kiai di zaman dahulu. Ketiga faktor tersebutnya yang menyebabkan kekrisisan karisma kiai di zaman modernitas ini.

Daftar Rujukan

- Ahlstrom, Sydney E. "National Trauma and Changing Religious Values." *Daedalus* 107, no. 1 (1978): 13–29.
- Arifin, Achmad Z. "Charisma and Rationalisation in a Modernising Pesantren: Changing Values in Traditional Islamic Education in Java," 2013. <https://researchdirect.westernsydney.edu.au/islandora/object/uws%3A17130/>.
- Arifin, Zaenal. "Kepemimpinan Kiai Dalam Ideologisasi Pemikiran Santri Di Pesantren-Pesantren Salafiyah Mlangi Yogyakarta." *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 9, no. 2 (December 1, 2015): 351–72. <https://doi.org/10.18326/infl3.v9i2.351-372>.
- Brown, C. Mackenzie. "The Conflict Between Religion and Science in Light of the Patterns of Religious Belief Among Scientists." *Zygon*® 38, no. 3 (2003): 603–32. <https://doi.org/10.1111/1467-9744.00524>.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta. *Memelihara Umat ; Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 1997.
- Hariyadi, Ahmad, Rustono Rustono, Suwito Eko Pramono, and Heri Yanto. "Charismatic Leadership of Kiai in Developing an Organizational Culture of Islamic Boarding School." *The Journal of Educational Development* 6, no. 1 (January 18, 2018): 44–53. <https://doi.org/10.15294/jed.v6i1.20730>.
- Ilahi, Mohammad Takdir. "Kiai: Figur Elite Pesantren." *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 12, no. 2 (2014): 137–48. <https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.442>.
- Kartodirdjo, Sartono. *Religious Movements of Java in the 19th and 20th Centuries*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1970.
- Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (Indonesia), and M. Dawam Rahardjo. *Pesantren Dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1995.
- Meranggi, Yogi. "Introduction of Keris; an Ancient Weapon from Asian Peninsula." *Bali Tourism Journal* 3, no. 1 (June 30, 2019): 22–25. <https://doi.org/10.36675/btj.v3i1.31>.
- Muflichah, Siti. "The Charisma Leadership Style of Kyai Haji Arwani Amin The Founder of Y Anbuul Quran Pesantren, Kudus." *JICSA (Journal of Islamic Civilization in Southeast Asia)* 3, no. 1 (2014). <https://doi.org/10.24252/jicsa.v3i1.774>.
- Mulyadi, Mus. "Charismatic Leadership." *IJER - INDONESIAN JOURNAL OF EDUCATIONAL REVIEW* 4, no. 2 (December 21, 2017): 9–19. <https://doi.org/10.21009/IJER.04.02.02>.
- O'Brien, Timothy L., and Shiri Noy. "Traditional, Modern, and Post-Secular Perspectives on Science and Religion in the United States." *American Sociological Review* 80, no. 1 (February 1, 2015): 92–115. <https://doi.org/10.1177/0003122414558919>.
- Purnomo, M. Hadi. *Kiai dan Transformasi Sosial Dinamika Kiai dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Absolute Media, 2016. <http://digilib.iain-jember.ac.id/314/>.

- Rijal, Syamsul. "Peran Politik Kiai Dalam Pendidikan Pesantren." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (December 31, 2014): 203–25. <https://doi.org/10.19105/jpi.v9i2.408>.
- Siregar, Ferry Muhammadsyah. "Religious Leader and Charismatic Leadership in Indonesia: The Role of Kyai in Pesantren in Java." *Jurnal Kawistara* 3, no. 2 (August 17, 2013). <https://doi.org/10.22146/kawistara.3977>.
- Sudjito, S. *Transformasi Sosial Menuju Masyarakat Modern*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986.
- Sukamto. *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1999.
- Wilber, Charles K., and Kenneth P. Jameson. "Religious Values and Social Limits to Development." *World Development* 8, no. 7 (July 1, 1980): 467–79. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(80\)90032-7](https://doi.org/10.1016/0305-750X(80)90032-7).
- Ziemek, Manfred. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1986.